

“Kampung Yang Hilang”: Cara Mencari Daya dan Daya Mencari Cara

Alfiyanto¹, Sri Rochana Widiastutieningrum², Sarwanto³, Eko Supriyanto⁴

¹Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung

^{2,3,4}Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Email: ¹wajiwafoundation@gmail.com, ²sri.rochana.w@gmail.com, ³sarwanto@isi-ska.ac.id

ABSTRACT

The dance work “Kampung yang Hilang” is created in the form of contemporary dance with an ecocultural and participatory approach, taking children in Ciganitri village as the formal and material object. This issue is reiterated, so that becomes a recent elucidation. The choice of contemporary dance patterns with children as the dancers, besides from educational media, also acts as a vessel. It explains how emotion becomes an expression in conveying the latest issues. In actualizing the creation process in the work “Kampung yang Hilang,” artistic research, practice-based research, and the Wajiwu Body Literacy training are used to direct the children of Ciganitri to the contemporary realm. The Wajiwu Body Literacy and the contemporary dance work to form a mutually reinforcing network, as connectivity occurs in realizing educational value: intrinsic and extrinsic in elevating the children’s body potency. This creative process in creating “Kampung yang Hilang” could act as a new media in education and dance creation creative process based on children and the environment.

Keywords: *creativity, body literacy, child contemporar, ecology*

ABSTRAK

Karya tari “Kampung yang Hilang” diciptakan dengan pola garap tari kontemporer dengan pendekatan ekokultural dan partisipatori, untuk mengambil objek tentang anak-anak masyarakat Kampung Ciganitri, baik dikaji secara formal maupun material. Persoalan ini ditafsir kembali sehingga menjadi sebuah pengalaman empirik ekspresi kekinian. Pemilihan pola garap tari kontemporer dengan pemilihan sampling penari anak-anak sebagai media edukasi, di samping juga sebagai wadah bagaimana menuangkan emosi menjadi ekspresi untuk menyampaikan isu-isu kekinian. Mewujudkan proses penciptaan karya tari “Kampung yang Hilang” dilakukan sebuah penelitian artistik, practice based research, serta metode pelatihan Literasi Tubuh Wajiwu untuk menggiring anak-anak Kampung Ciganitri ke ranah kreativitas tari kontemporer. Metode penciptaan mengaplikasikan metode Literasi Tubuh Wajiwu dan garap tari kontemporer membentuk sebuah jejaringan yang saling memperkuat, terjadinya konektivitas dalam mewujudkan nilai edukasi baik nilai intrinsik maupun nilai ekstrinsik untuk meningkatkan kecakapan potensi tubuh anak-anak. Hasil penciptaan ini diharapkan menjadi sebuah proses kreatif penciptaan karya tari “Kampung yang Hilang” menjadi sebuah platform metode penciptaan tari kontemporer sebagai media baru dalam inovasi edukasi dan proses kreativitas penciptaan tari yang berbasis ekologi baik anak-anak maupun lingkungan alam sekitar.

Kata kunci: kreativitas, literasi tubuh, kontemporer anak, ekologi

PENDAHULUAN

Kampung Ciganitri terletak di Kecamatan Bojongsoang, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat yang memiliki dua desa penyangga yaitu Desa Lengkong dan Desa Cipagalo. Kampung Ciganitri awalnya merupakan daerah agraris (rural) yang kemudian berubah menjadi daerah urban. Perubahan yang disertai hegemoni menyebabkan masyarakat Kampung Ciganitri menjadi penduduk “nomor dua” di kampungnya sendiri. Perubahan tersebut mengakibatkan tanah, sawah, ladang, dan *balong* ikan nyaris habis, digantikan oleh bangunan-bangunan mewah kompleks perumahan. Mereka (masyarakat Kampung Ciganitri) mulai kehilangan lapangan pekerjaan sebagai petani dan dampaknya terhadap masalah sosial dan ekonomi tidak terelakkan. Persoalan perubahan dari rural ke urban yang terjadi di Kampung Ciganitri merupakan salah satu contoh yang juga banyak terjadi di daerah-daerah lain.

Perubahan sudah tentu selalu terjadi dan tidak dapat dihalangi seperti halnya perubahan yang terjadi di Kampung Ciganitri ini. Perubahan tersebut merupakan hal yang lumrah bagi pandangan sebagian orang, tidak menjadi persoalan yang serius, dan menjadi hal yang sudah biasa. Di balik itu semua jika ditelisik lebih dalam bahwa perubahan dari rural ke urban menimbulkan banyak persoalan yang jarang menjadi perhatian serius bagi sebagian orang. Ekonomi, sosial, dan pendidikan menjadi permasalahan yang cukup serius dalam perubahan tersebut. Seperti halnya pendidikan, dalam kemajuan zaman yang sangat pesat saat ini pendidikan formal

merupakan salah satu penentu kehidupan anak-anak di masa yang akan datang selain sebagai legal formal juga meningkatkan ilmu pengetahuan, daya intelektual, dan daya kritis. Masyarakat Kampung Ciganitri sampai saat ini, masih terdapat banyak anak-anak yang putus sekolah walaupun pemerintah telah membebaskan biaya pendidikan dengan menggratiskan biaya SPP untuk pendidikan dasar. Pada sisi lain juga masih banyaknya pernikahan dini oleh anak-anak di bawah umur, seperti anak-anak tamatan Sekolah Menengah Pertama atau masih berstatus sebagai siswa SMP dan SMA. Persoalan yang muncul dari sublimasi ruang dari rural ke urban ini sudah tentu bermuara dari masalah ekonomi dan edukasi. Fitriyanatsy menjelaskan tentang desakan pembangunan infrastruktur di desa, bahwa:

Menguatnya industrialisasi dan ekonomi yang kemudian disandingkan dengan pola ekonomi masyarakat desa. Mereka (kaum petani) terpaksa memasuki pola sawah yang semakin sempit dan menurunnya mutu irigasi sehingga menimbulkan kemunduran kualitas produk pertanian. Fenomena ini kemudian menjadi sesuatu yang berlawanan dengan kepentingan petani tradisional yang membutuhkan lahan pertanian (2017, hlm. 203)

Piliang juga menjelaskan bahwa betapa banyak rakyat kecil yang hanya menguasai ruang kecil, memiliki mesin ekonomi berdaya kecil, tidak berdaya dihadapan megakapitalis, dengan megamesin ekonomi (konglomerasi) yang mereduksi dan melindas apa saja atas nama percepatan ekonomi (2017, hlm. 92)

Persoalan-persoalan masyarakat Kam-

pung Ciganiri ini menggerakkan empati untuk berbuat hal yang bermanfaat. Merangkul mereka dalam sebuah wadah kreativitas seni di Rumah Kreatif Wajiwa, terutama untuk anak-anak. Rumah Kreatif Wajiwa sebagai payung, wadah aktivitas dan kreativitas seni yang terletak di Kampung Ciganitri. Kegiatan yang dilakukan merupakan sebuah proses kreatif seni berkelanjutan dengan beberapa program pendamping lainnya. Semua proses yang dilakukan diharapkan menjadi sesuatu yang bermanfaat baik dalam aktivitas dan kreativitas tari maupun edukasi. Kegiatan yang dilakukan terfokus pada anak-anak, karena anak-anak sebagai cikal generasi baru Kampung Ciganitri yang merupakan penerus cita-cita keluarga, masyarakat, dan bahkan bangsa. Suyanto menjelaskan bahwa:

Anak-anak sebagai investasi sosial, berbeda dengan pembangunan fisik dan angka pertumbuhan ekonomi yang hasilnya kasat mata dan dapat dirasakan dengan segera. Pemenuhan hak dan pemberdayaan anak-anak umumnya adalah bentuk dari kegiatan investasi sosial yang hasilnya baru akan kelihatan beberapa tahun kemudian (2019, hlm. 7).

Proses aktivitas dan kreativitas yang dilakukan di Rumah Kreatif Wajiwa bersama anak-anak Kampung Ciganitri ini sudah dimulai semenjak tahun 2013 sampai sekarang. Pemilihan anak-anak Kampung Ciganitri sebagai penari utama dalam proses kreatif ini merupakan hal yang menarik di samping untuk mengangkat tentang persoalan rural ke urban juga banyak tantangan yang dilalui dan diselesaikan dengan bertahap serta ada harapan yang akan dituju.

Setelah mengamati persoalan Kampung

Ciganitri sehingga pelibatan anak-anak dalam proses kreatif ini dirasa lebih tepat. Anak-anak masih punya waktu dan harapan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dalam rangka mengembangkan *mindset* untuk menatap masa depan, serta mempersiapkan generasi untuk dapat masuk ke dalam sebuah perubahan yang terjadi di kampungnya sendiri. Proses kreatif yang dilakukan ini di samping untuk terciptanya sebuah karya seni juga menggali potensi anak-anak Ciganitri yang meliputi potensi raga, rasa, pikir, dan imajinasi dengan menggunakan metode Literasi Tubuh Wajiwa. Proses kreatif penciptaan karya tari *Kampung yang Hilang* ini mencoba untuk memberikan edukasi tentang persoalan kehidupan yang dihadapi anak-anak masyarakat asli Kampung Ciganitri, untuk menuangkan bagaimana emosi menjadi ekspresi yang kemudian dapat diapresiasi bersama. Jean Duvignaud menjelaskan bahwa karya seni menciptakan kembali tatanan yang menyatukan fragmen-fragmen kehidupan manusia yang terpisah dibelakang kita (2009, hlm. 3). Di sisi lain dipertegas oleh Sutiyono menyebutkan bahwa pelatihan ataupun pendidikan seni tidak hanya membahas tentang artistik, lebih jauh lagi bahwa pelatihan ataupun pendidikan seni memiliki potensi besar dalam mengolah ilmu pengetahuan sekaligus nilai-nilai kehidupan manusia secara langsung (2012, hlm. 77).

Memperkuat dan memperdalam konsep untuk penciptaan ini dilakukan sebuah penelitian artistik, *practice based research*, dengan mengakumulasi pengetahuan dari proses kreatif penciptaan karya tari dan penelitian. Tahapan-tahapan yang dilakukan

berupa *seeing, observing, sensing, felling, imaging, transforming* dengan uji coba teori melalui laboratorium praktek tari kontemporer.

Karya tari ini diciptakan dalam pola garap tari kontemporer dengan pendekatan *ekokultural* dan *partisipatori*, mengambil objek persoalan anak-anak masyarakat Kampung Ciganitri, baik objek formal maupun objek material. Persoalan ini ditafsir kembali sehingga menjadi ekspresi kekinian. Pola garap tari kontemporer yang dipilih dalam penggarapan karya tari ini di samping sebagai media edukasi juga sebagai wadah bagaimana emosi menjadi ekspresi dalam menyampaikan isu-isu kekinian. Widaryanto menjelaskan tentang seni kontemporer, bahwa “konteks kekinian lebih menekankan bukan pada bentuk, tapi lebih pada aktualisasi dan aksentuasi isu yang dirasakan signifikansinya pada kehidupan. Aspek substansi terasa menjadi lebih penting dari pada aspek membentuk yang bersifat formalistik (2015, hlm. 22). Diharapkan Proses kreatif ini dapat menjadi platform penciptaan karya tari sebagai media baru yang siap menghadapi perubahan konsep estetik di setiap zaman.

METODE

Proses penciptaan karya seni ini merupakan proses kreatif dengan menggunakan pendekatan *ekokultural* dan *partisipatori*, serta pemberdayaan masyarakat lingkungan di Kampung Ciganitri. Diharapkan proses kreatif ini dapat menjadi sebuah apresiasi, sebagai model proses penciptaan karya seni kontemporer yang melibatkan anak-anak masyarakat kampung

yang berbasis budaya.

Memperkuat dan mempertajam konsep untuk penciptaan karya tari *Kampung yang Hilang* dilakukan sebuah penelitian artistik, *practice based research*, mengakumulasi pengetahuan dari proses kreatif penciptaan karya tari dan penelitian. Tahapan-tahapan yang dilakukan berupa *seeing* (melihat), *observing* (mengamati), *sensing* (merasakan), *felling* (menghayati), *imaging* (mengkhayalkan), *Transforming* (mengejawantahkan) dengan uji coba teori melalui laboratorium praktik. Carole Gray dalam Murwanti menjelaskan tentang prinsip dasar dan definisi *practice-led research*, yaitu:

Pertama, riset yang diiniasi dalam praktik, di mana pertanyaan, masalah, tantangan diidentifikasi dan dibentuk dari kebutuhan praktik dan praktisi; kedua, bahwa strategi riset disampaikan melalui praktik, dengan menggunakan dominasi metodologi dan metode-metode spesifik yang dikenal bagi kita para praktisi (2017, hlm. 18)

Tahapan proses kreatif tersebut bertujuan untuk mencari, menemukan, dan mewujudkan, baik objek material maupun objek formal. Diharapkan tahapan-tahapan ini dapat menemukan materi-materi yang valid dan kuat untuk mejadi bahan garap dan rancang bangun penciptaan karya seni ini. Secara implisit Bambang Sunarto menjelaskan bahwa:

Objek material dalam penciptaan seni adalah realitas yang menjadi sasaran, pusat perhatian, dan arah intensitas dan niat dari kekuatan jiwa. Obyek ini mencakup baik yang kongkret maupun yang abstrak, yang material maupun yang immaterial, baik yang berupa

konsep, teori, metode, teknik, maupun imaji-imaji tentang sesuatu..... Objek formal dalam penciptaan seni adalah pengetahuan seniman pencipta yang berupa (1) sesuatu yang terbayang dalam pikiran, (2) prinsip dan prosedur berkenaan dengan terbentuknya suatu konstruk artistik, dan (3) kerangka yang menegaskan terjadinya fenomena artistik (2013, hlm. 120,143).

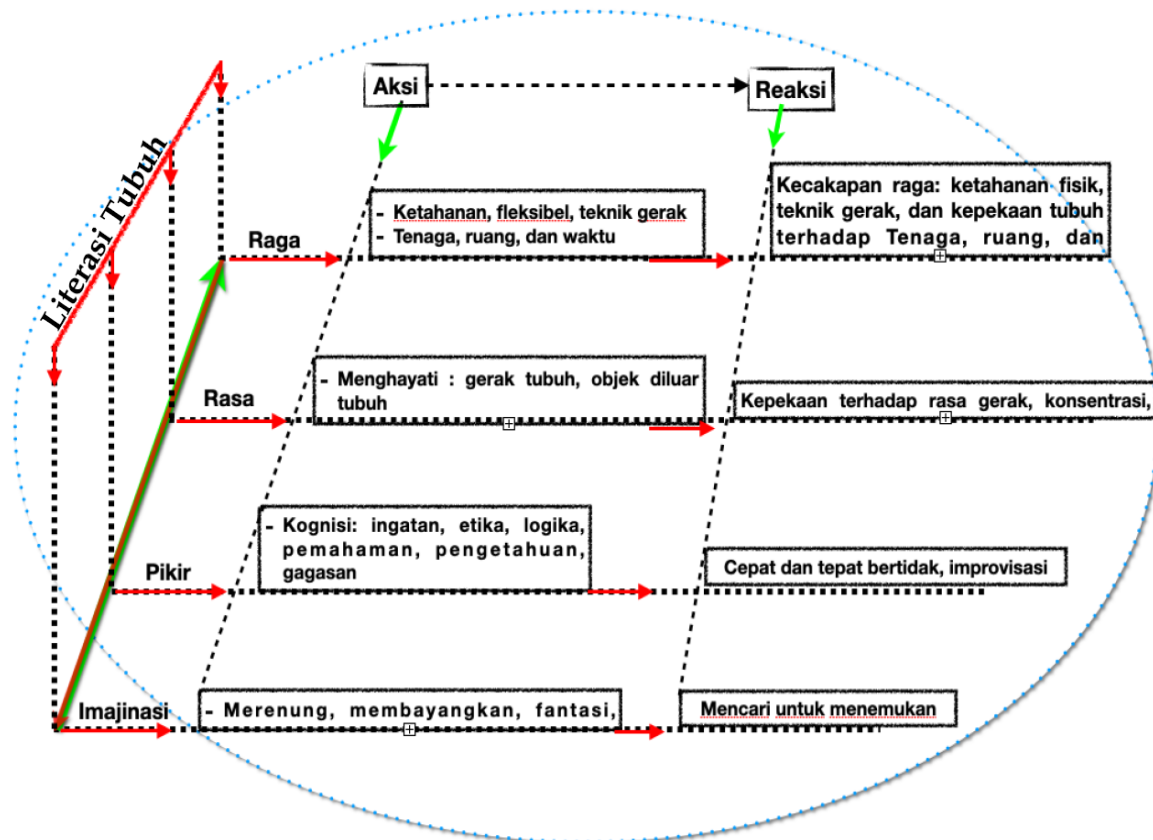
Proses kreatif karya seni ini didukung oleh 20 orang penari anak-anak kampung Ciganitri usia enam sampai dua belas tahun dan delapan orang pemain senior termasuk ibu-ibu (masyarakat Ciganitri). Mempersiapkan anak-anak untuk proses kreatif penciptaan ini diperlukan sebuah metode pelatihan. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa mereka (anak-anak) telah dipersiapkan dalam proses berkelanjutan dengan metode Literasi Tubuh dan beberapa program pendamping di Rumah Kreatif Wajiwu. Proses kreatif yang terus menerus dapat melahirkan metode dan hasil karya yang lebih bermakna langsung pada publik (Supartono, 2016, hlm. 216). Terciptanya metode ini di samping sebagai edukasi atau pendidikan non formal untuk membangun kepekaan tubuh, jiwa kreatif, dan percaya diri dalam kehidupan keseharian juga untuk mempersiapkan mereka (anak-anak) sebagai penari yang punya kepekaan terhadap ruang, gerak, rasa, pikir, dan memiliki daya imajinasi yang tinggi. Widaryanto menjelaskan tentang tari dan pengembangan diri anak, bahwa:

Tahapan-tahapan pembelajaran dan pengenalan "dunia" di luar kesadaran akan tubuhnya sendiri, anak-anak akan memiliki evolusi pengembangan kematangan diri yang kuat, serta pengembangan imajinasi yang sehat. Di

sinilah kemudian diharapkan kontribusi pengenalan tari tidak semata menggiring sang anak bisa menari, namun lebih jauh lagi bisa membantu pengembangan dirinya untuk kehidupan dimasa yang akan datang (2007, hlm. 35).

Metode Literasi Tubuh, sebuah metode pelatihan perpipak dan dikembangkan dari konsep Taksonomi Bloom yang biasa dipakai dalam kurikulum sekolah formal, meliputi ranah kognitif (nalar, pikir pengetahuan), ranah afektif (emosi), ranah psikomotorik (gerak tubuh). Literasi Tubuh Wajiwu dilakukan dengan pendekatan seni untuk menggali potensi raga, rasa, pikir, dan imajinasi, serta beberapa program pendamping untuk peningkatan percaya diri, pengetahuan, dan intelektual mereka (anak-anak), seperti mendongeng ataupun bercerita, English Day, Jelajah Kampung, aktualisasi diri, serta apresiasi. Dua nilai yang ingin dicapai atau dihasilkan dari literasi tubuh ini yaitu nilai estetika ataupun artistik (penciptaan seni) dan nilai edukasi (material dan immaterial). Widaryanto dan Rustiyanti menjelaskan bahwa saling keterkaitan ini perlu kemudian dibangun sebuah tradisi kreatif yang mampu mengungkap seni menjadi kekuatan baru dalam sensibilitas formulasi *experience knowledge* yang memiliki kekuatan ungkap multidimensional, melampaui bentuk ungkap tubuh yang menjadi medianya (2013, hlm. 344).

Proses kreatif seni selalu terdapat nilai-nilai penting untuk diangkat sebagai muatan utama dalam pembelajaran seni, yaitu nilai etika dan estetika. Triana menjelaskan bahwa pembelajaran praktik tari



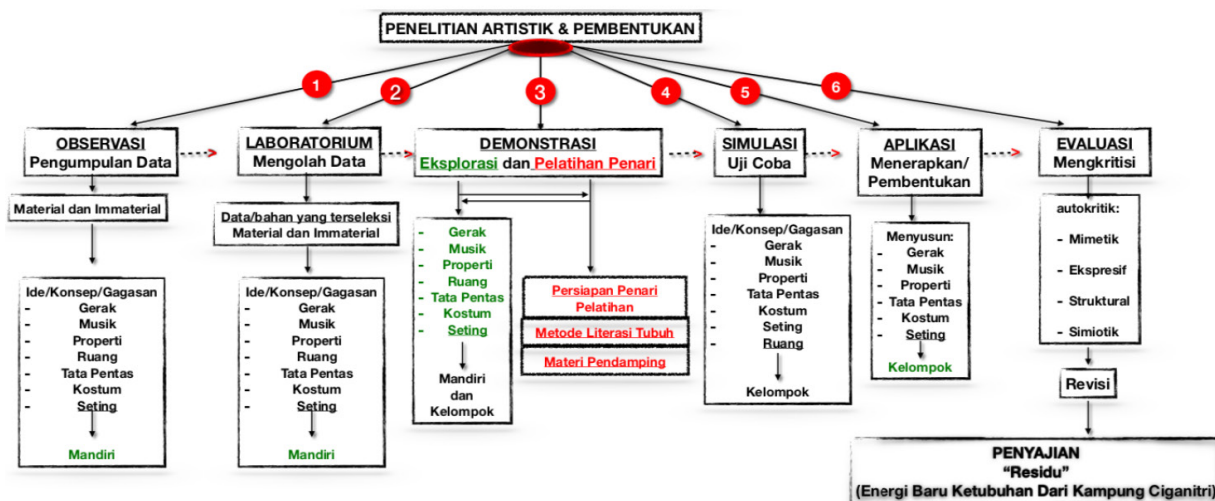
Gambar 1. Alur kerja Literasi Tubuh Wajiwu
(Sumber: Alfiyanto, 2021)

memiliki karakteristik yang berbeda dengan pembelajaran lainnya, untuk itu diperlukan tenaga pengajar yang memiliki kemampuan menari dengan baik, kompetensi pedagogik yang mampu mengajarkan tari dengan berbagai metode (2016: 2). Pendidikan seni berbicara langsung mengenai *transfer of knowlege* dan *transfer of value* yang diharapkan berdampak langsung pada peserta didik (Sutiyono, 2012, hlm. 79). Masunah juga menyebutkan bahwa kegiatan tari apabila kita analisis, maka ranah pendidikan yang meliputi aspek psikomotor, kognitif, dan afektif akan dicapai dengan baik, sehingga guru ataupun pelatih dapat menambah dengan nilai-nilai religius, estetis, historis, sosial, dan budaya (2003, hlm. 248).

Metode Literasi Tubuh ini sangat penting dilakukan untuk mempersiapkan

penari anak-anak kampung Ciganitri yang notabene bukan penari untuk terlibat dalam proses kreatif ini, karena dapat menggali potensi tubuh, kepekaan ataupun kecerdasan raga/gerak, rasa, pikir, dan imajinasi anak-anak sebagai penari, sesuai dengan tingkat usia mereka. Penari tidak hanya harus bisa menari dengan ekspresif, tetapi juga harus pintar dan cerdas (Suprianto, 2018, hlm. 56). Seorang penari yang baik, selalu menari dengan menggunakan peasaan dan pikiran serta mampu menampilkan penggunaan unsur-unsur waktu, ruang dan tenaga secara bersih dan jelas (Murgianto, 1993, hlm. 18).

Proses pendidikan ataupun pelatihan bagaimana perkembangan ragam berpikir digunakan dalam mencari, memilah, dan memilih kecocokan dalam pendekatan pembelajaran" (Kuswana, 2012, hlm. 15).



Gambar 2. Skema metode penciptaan karya tari Kampung yang Hilang (Sumber: Alfiyanto, 2021)

Sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional yang dituangkan dalam Undang-undang Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, "bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Penciptaan karya seni ini dimulai dengan pengumpulan data baik objek formal maupun objek material. Semua data yang terkumpul dianalisis dan dilakukan penetapan bahan atau material yang akan digunakan dalam proses penciptaan. Banyak bahan yang digunakan pada proses kreatif tari ini sehingga perencanaan dan pemilihan yang cermat sangatlah dibutuhkan agar menjadi *intertekstualitas*, setiap bentuk yang hadir benar-benar dapat menjadi kekuatan simbol, menyampaikan narasi sesuai dengan konsep dan gagasan karya yang telah ditentukan. Bentuk, jenis, ukuran, karakter dan persoalan/

masalah menjadi sebuah pertimbangan dalam menetapkan, apa yang akan digunakan supaya masing-masing unsur saling berkaitan, saling mengisi, dan saling menguatkan satu sama lainnya. Penggabungan teks yang berbeda ataupun kontras dalam penciptaan karya seni ini seperti persoalan rural dan urban diharapkan dapat menjadi sesuatu yang menarik dan memunculkan kebaruan. Benny Yohanes menjelaskan bahwa:

Menggubah dan memperbaharui daya tumbuh internal dari sebuah tradisi etnik dapat dilakukan setidaknya lewat strategi bisosiasi. Bisosiasi adalah cara mengawinkan dua atau lebih sudut pandang, atau basis nilai, yang satu sama lain bersifat kontras. Hasil persilangan dialogis antara basis Nilai yang kontras itu akan memunculkan satu persepsi kritis yang baru. Dalam wilayah persepsi kritis yang baru itulah akan turut tergugah jalan ekspresi dan kontemplasi artistik yang baru pula (2008, hlm. 34).

Memperkuat konsep karya seni ini dibutuhkan keyakinan untuk melangkah keproses selanjutnya, sehingga diperlukan penjelajahan atau pencarian.

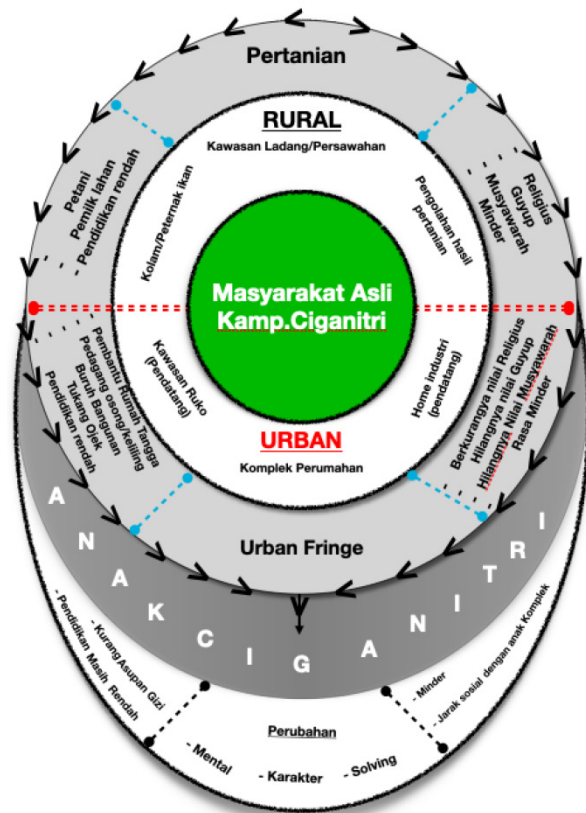
dilakukan secara terpola untuk mewujudkan sebuah karya yang berkualitas secara konseptual, bentuk dan isi sehingga mempunyai kedalaman konsep. Kekuatan bentuk dan isi, memiliki daya tarik yang dapat dinikmati, diapresiasi, dan bermanfaat bagi banyak orang. Di antara langkah-langkah tersebut adalah: 1) Observasi (pengumpulan data), 2) Laboratorium (mengolah data), 3) Demonstrasi (eksplorasi dan pelatihan), 4) Simulasi (uji coba), 5) Aplikasi (menerapkan, pembentukan, pengemasan karya, 6) Evaluasi (pendekatan mimetik, pendekatan ekspresif, pendekatan struktural, pendekatan simiotik), 7) Revisi (memperbaiki), 8) Finishing (penyempurnaan), dan 9) Penyajian (pertunjukan).

Metode penciptaan ini menjadi sebuah alat atau instrumen untuk merealisasikan emosi dan pikiran untuk terciptanya karya tari *Kampung yang Hilang*, di dalamnya terdapat langkah-langkah proses artistik dan non artistik yang terpola dengan tujuan agar proses kreatif berjalan lebih efisien.

HASIL DAN PEMBAHASAN

“Kampung yang Hilang” Mencari Cara dan Daya

Karya tari ini diberi judul *Kampung yang Hilang*. Kampung yang hilang dalam karya tari ini tidak diartikan secara harafiah, akan tetapi dimaknai secara artifisial, yaitu berubah wajah, perubahan kondisi dan situasi kampung atau desa menjadi kota (rural ke urban) yang berakibat pada hilangnya lahan sebagai sumber mata pencaharian masyarakat Ciganitri seperti sawah, kebun,



Gambar 3. Skema permasalahan Anak Ciganitri
(Sumber: Alfiyanto, 2021)

balong ikan, serta rumah tempat tinggal dan bahkan nilai-nilai kehidupan yang sudah mengakar. Perubahan wajah ini juga semakin mempertegas perbedaan antara masyarakat Kampung Ciganitri dengan masyarakat komplek perumahan, termasuk tingkat ekonomi dan sosial. Kampung yang hilang, transformasi dari rural ke urban yang juga sangat berdampak pada mental, karakter, pengetahuan, dan daya saing anak-anak Kampung Ciganitri. *Kampung yang Hilang* pada proses kreatif penciptaan karya tari ini menjadi sebuah energi baru bagi anak-anak Kampung Ciganitri, semangat untuk tidak tenggelam dalam kuatnya arus perubahan kampung, *ruralisasi* ataupun *reurbanisasi*. Anak Ciganitri yang selalu berusaha agar tidak terbawa arus yang belum jelas akhirnya. *Kampung yang Hilang* melahirkan energi baru,

anak Ciganitri mencari cara untuk menjadi daya agar menjadi sesuatu yang berguna, konstruktif, bermanfaat sehingga dapat menjadi biang dan agen perubahan. Anak kampung yang tidak kampung, berpikir ke depan agar di masa yang akan datang dapat untuk mengubah kehidupannya yang lebih baik. Karya tari *Kampung yang Hilang* merupakan sebuah usaha untuk memberi semangat baru melalui media seni di Kampung Ciganitri. Sochari menjelaskan bahwa kepedulian terhadap kenyataan yang terjadi di sekitar ataupun kepedulian kepada rakyat kecil merupakan wujud lain kebudayaan nilai estetik untuk memahami dunia (2006, hlm. 54). Dipertegas lagi oleh Hartoko menjelaskan tentang peran kesenian dalam membentuk masa depan, bahwa:

Melalui kesenian dapat menjadi salah satu media pembelajaran, karena kesenian bukanlah untuk dinikmati dalam waktu senggang atau mengasikkan segelintir orang yang mempunyai perasaan atau intuisi tertentu. Kesenian dan pendidikan ke arah kreativitas artistik harus memainkan peranan dalam membentuk masa depan (1984, hlm. 55).

Gagasan karya tari ini merupakan ekspresi personal penulis sebagai pengkarya. Persoalan rural ke urban di Kampung Ciganitri, ibaratkan banjir yang akan menyapu bersih setiap yang menghalangi, dan ombak mengombang-ambingkan setiap yang berada di atasnya, sehingga tidak jelas ke mana arah dan tujuannya. Melalui proses penciptaan karya tari ini mencoba untuk menggiring narasi *Kampung yang Hilang* kepada sebuah semangat dan daya dalam arus perubahan di Kampung Ciganitri yang dimulai dari

anak-anak. Diharapkan proses penciptaan karya seni ini dapat menghidupkan kembali solidaritas organik dan menjadi sebuah semangat baru bagi masyarakat Kampung Ciganitri yang dimulai dari anak-anak .

Metode Literasi Tubuh Wajiva dan Proses Penciptaan Tari Kontemporer

Gagasan metode Literasi Tubuh berawal dari ketertarikan penulis pada persoalan anak-anak Kampung Ciganitri yang kondisi kampungnya berubah dari rural ke urban. Metode ini meliputi ranah raga, rasa, pikir, dan imajinasi melalui pendekatan seni. Seperti yang dikutip dari Jurnal Panggung:

Pada awalnya literasi yang dipahami merupakan kemampuan seseorang dalam menerima, memahami, dan mengolah informasi saat proses membaca dan menulis. Dalam perkembangannya, pemahaman literasi menjadi lebih luas, tidak hanya sekedar dalam membaca dan menulis saja, tetapi dalam pemahaman baru dari literasi tubuh virtual menunjukkan paradigma baru dalam upaya memaknai literasi, seni pertunjukan, dan pembelajarannya. Banyak pemahaman literasi yang muncul karena perkembangan sains, konsep, ideologi, bahkan teknologi modern yang mengakibatkan muncul pemahaman berbagai jenis literasi, seperti literasi media, literasi komputer, literasi sains, literasi budaya, literasi tubuh, literasi akal, literasi rasa, literasi bahasa, literasi sekolah, dan sebagainya (Rustiyanti, 2020, hlm. 454).

Penggunaan kata literasi dalam metode ini jika merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki tiga makna, pertama secara sederhana adalah kemampuan membaca dan menulis. Kedua, literasi bermakna

pengetahuan atau keterampilan dalam bidang atau aktivitas tertentu. Ketiga, kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup. Hal ini juga diperkuat dengan buku panduan Gerakan Literasi Nasional yang menjelaskan bahwa “ada enam jenis literasi; literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi finansial, literasi digital, literasi budaya dan kewargaan” (Atmazaki, 2017, hlm. 7). Atmazaki juga menjelaskan tentang literasi budaya, bahwa “literasi budaya adalah pengetahuan dan kecakapan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa” (2017, hlm. 7). Berdasarkan makna literasi tersebut jelas bahwa literasi juga terkait dengan ranah kecakapan, keterampilan dalam bidang tertentu, sehingga kata literasi dalam metode Literasi Tubuh Wajiwaja yang penulis buat dirasa cukup relevan, karena Literasi Tubuh bergerak di ranah pengetahuan, kecakapan ataupun keterampilan, yaitu meliputi literasi raga/fisik, literasi rasa, literasi pikir, dan literasi imajinasi. Juju Masunah dan Tati Narawati menyebutkan “apabila kita analisis kegiatan tari, maka ranah pendidikan yang meliputi aspek psikomotor, kognitif, dan afektif akan dicapai dengan baik, sehingga guru ataupun pelatih dapat menambah dengan nilai-nilai religius, estetis, historis, sosial, dan budaya” (2003, hlm. 248).

Anak-anak Ciganitri sebagai masyarakat yang kampungnya telah berubah menjadi kota tersebut diharapkan tidak menjadi anak-anak yang “gagal” dalam kehidupan, akan tetapi anak yang nantinya dapat menjadi *biang* atau *agent of change* untuk kehidupan lebih

baik. Anak kampung yang tidak kampung, berfikir kedepan agar di masa yang akan datang dapat untuk merubah kehidupan keluarga yang juga berdampak pada lingkungan. Proses kreatif karya seni ini yang diawali dengan metode Literasi Tubuh tujuan utamanya bukan hanya menjadikan anak sebagai penari, koreografer ataupun seniman tari akan tetapi juga mencoba untuk menggali potensi-potensi yang ada pada tubuh anak melalui media seni agar kepekaan dan kecerdasan yang tersimpan pada tubuhnya tergali dan terasah yang bermanfaat bagi kehidupannya kelak. Juju Masunah dan Tati Narawati juga menjelaskan bahwa “tujuan pendidikan seni untuk anak atau disekolah umumnya bukanlah menjadikan mereka sebagai seniman, melainkan diharapkan siswa mendapat pengalaman seni, baik praktik maupun apresiasi. Dengan demikian bahwa arah pendidikan seni sebenarnya lebih pada perubahan sikap siswa” (2003, hlm. 249).

Metode Literasi Tubuh dirasa sangat penting diterapkan kepada anak-anak terutama yang terlibat dalam proses kreatif karya tari kontemporer ini. Keterlibatan anak-anak Kampung Ciganitri sebagai penari utama dalam proses kreatif karya tari ini tidak hanya untuk tujuan artistik (karya seni) saja akan tetapi juga sebuah keinginan menjadikan sebagai sarana edukasi. Seperti halnya, Metode *TaTuPa* merupakan kepanjangan dari kata *Tabuh Tubuh Padusi*. Istilah dalam kata ‘tabuh’ dan ‘tubuh’ saling berkelindan dalam pemahaman secara tekstual dan kontekstual. Kata ‘tabuh’ yang dimaknai sebagai waktu dan bunyi dalam ruang dan waktu dalam peristiwa yang sama, sedangkan kata ‘tubuh’



Gambar 4. Foto latihan Metode Literasi Tubuh Wajiwa rasa dan imajinasi di Rumah Kreatif Wajiwa
(Sumber: Alfiyanto, 2021)



Gambar 5. Foto latihan Metode Literasi Tubuh Wajiwa. Literasi raga
(Sumber: Alfiyanto, 2021)



Gambar 6. Foto Metode Literasi Tubuh Wajiwa. English day, Literasi pikir dan bahasa di Rumah Kreatif Wajiwa
(Sumber: Alfiyanto, 2021)

sebagai media pokok dalam menghasilkan irama bunyi yang divisualisasikan dalam berbagai eksplorasi penjelajahan gerak tubuh dalam tubuh penari itu sendiri (Rustiyanti, 2019, hlm. 162). Dipertegas oleh Widaryanto menjelaskan bahwa:

memperhatikan tahapan-tahapan pengenalan “dunia” diluar kesadaran akan tubuhnya sendiri, anak-anak akan memiliki evolusi pengembangan kematangan diri yang kuat, serta pengembaraan imajinasi yang sehat.

Disinilah kemudian diharapkan kontribusi pengenalan tari tidak semata menggiring sang anak bisa menari, namun lebih jauh lagi bisa membantu pengembangan dirinya untuk kehidupan dimasa yang akan datang (2007, hlm. 35).

Pembelajaran atau pelatihan tari mempunyai cara yang unik, berbeda dengan pembelajaran lainnya sehingga dibutuhkan pengajar atau pelatih yang memiliki komampuan menari dengan baik serta memiliki kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik menjadi hal yang penting agar pemilihan metode dalam mengajar atau melatih sesuai dan tepat sasaran, termasuk sistem evaluasi.

Proses penciptaan karya tari ini juga salah satu usaha untuk membangun kembali ekosistem aktivitas dan kreativitas melalui media seni tari yang selama ini sudah terlupakan oleh masyarakat setempat akibat disibukan oleh persoalan ekonomi atau kehidupan dalam kondisi kampungnya yang berubah dari rural ke urban tersebut.

Proses penciptaan ini merupakan proses panjang yang melibatkan anak-anak usia enam tahun sampai 14 tahun sebagai pemain atau penari utama. Pemilihan penari anak-anak sebagai pendukung utama karya seni ini menjadi sebuah tantangan dalam proses penciptaan seperti mencari dan menemukan hal baru, diantaranya pematangan metode pelatihan, konsep dan metode garap untuk menghasilkan koreografi kelompok anak-anak dengan pola garap tari kontemporer. Pemilihan bentuk garap seni kontemporer ini karena terbuka luasnya kemungkinan-kemungkinan dalam mencari dan menemukan



Gambar 7. Foto eksplorasi ruang, proses penciptaan tari kontemporer
(Sumber: Alfiyanto, 2021)

hal-hal yang baru dan kekinian, sehingga hal yang tidak mungkin bisa menjadi mungkin untuk diwujudkan. Proses kreativitas seni dalam perkembangannya saat ini tidak lagi dihambat oleh batasan-batasan ruang dan waktu, Widaryanto menjelaskan bahwa:

Sesuatu yang tak mungkin bisa menjadi mungkin, bahkan melebihi bentuk signifikan yang dimiliki oleh keseniannya sendiri. Secara ekstrem bentuk menjadi semakin luluh dan tak menjadi hambatan dalam pengungkapan isi, yang seringkali memiliki sublimitas ruang, yang justru melebihi representasi bentuknya sendiri (2007: 99).

Kata kontemporer itu sendiri dalam bahasa Inggris adalah “contemporary”. Apabila istilah ini dikaitkan dengan kesenian adalah hasil karya manusia yang merupakan ungkapan ekspresi rasa dan jiwa yang paling dalam divisualisasikan dan diaktualisasikan pada wujud yang indah serta memiliki ciri-ciri dan karakteristik yang khas dengan mengacu pada zaman kekinian (Soedarso: 2006:84). Sal Murgianto dalam Eko Suprianto menjelaskan bahwa tari kontemporer mengedepankan realitas kehidupan pada masa kini dimana narasi atau cerita tidak selalu diunggulkan (2018, hlm. 57). Hal yang lebih spesifik lagi tentang tari kontemporer, Suprianto



Gambar 8. Foto eksplorasi gerak, proses penciptaan tari kontemporer di Rumah Kreatif Wajiwa.
(Sumber: Alfiyanto, 2021)

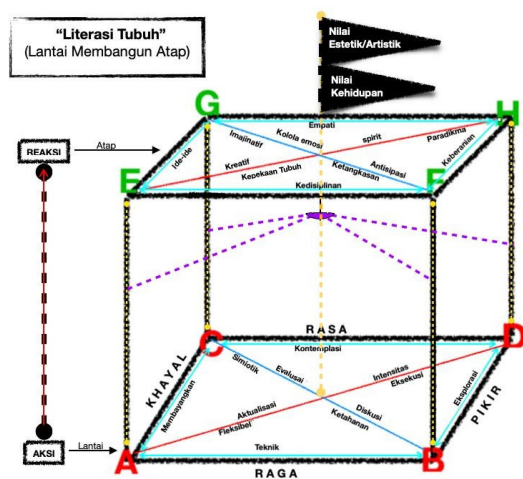


Gambar 9. Foto eksplorasi gerak, proses penciptaan tari kontemporer di Rumah Kreatif Wajiwa.
(Sumber: Alfiyanto, 2021)

menjelaskan bahwa seni tari kontemporer secara umum cenderung digunakan untuk menanggapi masalah aktual yang terjadi dilingkungan masyarakat, baik lokal maupun global (2018, hlm. 56). Seni Kontemporer, apapun bentuknya, adalah hasil kreativitas masa kini dan yang bebas dari adanya ikatan-ikatan ruang, waktu, dan norma-norma lama lainnya (Dibya, 1993, hlm. 10). Widaryanto juga menegaskan bahwa:

seni kontemporer, konteks kekinian lebih menekankan bukan pada bentuk, tapi lebih pada aktualisasi dan aksentuasi isu yang dirasakan signifikansinya pada kehidupan. Aspek substansi terasa menjadi lebih penting daripada aspek membentuk yang bersifat formalistik (2015, hlm. 22).

Penjelasan tentang tari kontemporer tersebut lebih menekankan persoalan



Gambar 10. Detil roadmap Literasi Tubuh Wajiwu (Sumber: Alfiyanto, 2021)

kekinian, aktual, serta isu yang diangkat. Hal ini sangat relevan dengan gagasan karya tari "Kampung yang Hilang" yang mengangkat persoalan rural ke urban di Kampung Ciganitri. Proses penciptaan karya tari ini menggiring anak-anak ke wilayah proses kreatif tari kontemporer sesuai tingkat usianya dan menghadirkan *Kampung yang Hilang* yang mempunyai nilai manfaat, konstruktif, dan memiliki daya. *Kampung yang Hilang* disini adalah anak Kampung Ciganitri yang akan berenang dalam arus deras tersebut untuk dapat bertahan dan mencari cara untuk tidak hanyut dan menepi, "cara mencari daya dan daya mencari cara".

Pemilihan pola garap tari kontemporer merupakan sebuah keinginan untuk mewujudkan hal-hal baru yang tidak banyak ikatan atau sekat-sekat yang membatasi proses kreativitas. Proses kreatif tari kontemporer ini sekaligus menjadi media literasi bagi penari anak-anak, bagaimana mereka dapat bergerak bebas, bereksplorasi, improvisasi, dan berimajinasi. Anak-anak tidak di dikte, tidak mesti selalu mengikuti pelatih dan atau serupa pelatih. Banyak ruang "kebebasan"

mereka untuk mengatualisasikan kecerdasan tubuhnya dalam proses kreatif ini. Tanpa mereka sadari bahwa semua proses ini merupakan sebuah edukasi dan literasi seperti yang ingin dicapai proses kreatif ini, yaitu kecerdasan raga, rasa, pikir, dan imajinasi. Proses panjang penciptaan karya tari ini dapat menjadi sebuah pengalaman penting dalam perjalanan hidup mereka, menggiring untuk mengatualisasikan tubuh mereka, emosi, ekspresi dan mewujudkan menjadi apresiasi. Diharapkan peroses kreatif karya seni ini dapat menjadi energi baru bagi masyarakat Kampung Ciganitri yang dimulai dari anak-anak, bangkit, merubah untuk menuju kehidupan yang lebih baik.

Kreativitas karya tari ini diawali dengan Literasi Tubuh Wajiwu dan proses penciptaan tari kontemporer *Kampung yang Hilang* salah satu wadah untuk mempresentasikan hasil tersebut. Proses berkelanjutan ini diharapkan dapat menjadi habitus baru, *process of inculcation* dimulai sejak masa anak-anak sehingga menjadi *second sense* dan *second nature*, sehingga menjadi kebiasaan. Pelatihan ataupun pendidikan seni memiliki potensi besar dalam mengolah ilmu pengetahuan sekaligus nilai-nilai kehidupan manusia secara langsung" (Sutiyono, 2012, hlm. 77).

Selain itu proses kreatif ini juga merupakan salah satu usaha untuk membangun kesadaran akan pentingnya pengetahuan serta memantik solidaritas organik dalam menghidupkan kembali ekosistem aktivitas dan kreativitas seni tari khususnya di Kampung Ciganitri. Widaryanto menjelaskan bahwa tari pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan dari ekosistem yang

membentuk komunitas masyarakatnya yang tinggal dan beradaptasi dengan alam yang hidup dan menghidupkannya (2015, hlm. 95).

Metode pelatihan Literasi Tubuh Wajiwana dan proses kreatif penciptaan karya tari ini memiliki hubungan timbal balik, yaitu penciptaan karya tari kontemporer *Kampung yang Hilang* mewadahi Literasi Tubuh Wajiwana dan Literasi Tubuh Wajiwana memberi kekuatan pada proses penciptaan karya tari kontemporer ini. Kerja kreatif ini diharapkan dapat menjadi energi baru bagi anak-anak Kampung Ciganitri, dan memantik para kreator seni lainnya tentang anak-anak dan proses kreatif tari kontemporer.

Artefak Budaya dalam Mewujudkan Kampung yang Hilang

Mewujudkan gagasan tentang anak Ciganitri ke dalam karya tari ini merupakan penyatuan teks dari beberapa objek, di antaranya persoalan kampung yang hilang, rural, urban, partisipatori, penari anak-anak, musik, kostum, tata panggung, properti, dan proses pelatihan. Teks-teks ini akan menjalin nilai-nilai baik nilai *intrinsik* maupun nilai *ekstrinsik* yang akan menjadi bahan dalam proses penciptaan karya seni ini.

Kampung yang Hilang, Tubuh-tubuh yang menyimpan kegelisahan dalam perubahan kampungnya dari rural ke urban, tidak terucapkan tapi terungkap dari laku tubuh, karakter, jiwa, dan mental mereka. Menyesuaikan diri, maju untuk berkembang dalam kekinian adalah salah satu cara *Kampung yang Hilang* menjadi energi untuk “pulang kemasa depan”. Melihat persoalan tersebut penting rasanya media edukasi untuk

meningkatkan pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan melalui pendekatan kreativitas seni kepada anak-anak masyarakat asli Kampung Ciganitri ini. Campbell dalam Sunarto menjelaskan bahwa:

kreativitas mampu menemukan kebaruan dan mampu mengatasi masalah dengan gemilang. Dalam kreativitas inilah pribadi seseorang selalu berpikiran positif untuk menemukan hal yang baru dengan menciptakan proses (sistem) dan produk. Kesemuanya ini nantinya akan menemukan konsep atau cita kreatif pada seseorang” (2017, hlm. 45).

Persoalan anak Ciganitri merupakan persoalan kekinian/aktual, perubahan rural ke urban yang juga banyak terjadi di tempat lain. Persoalan ini sering luput dari amatan orang karena sudah menjadi pemandangan yang biasa. Akan tetapi jika kita lebih mendekati kehidupan mereka sangat banyak persoalan yang dihadapi oleh mereka (anak Ciganitri). Melalui proses kreatif seni, anak-anak tersebut dapat dirangkul melalui sentuhan-sentuhan estetika. Sujdono dalam Suchari menjelaskan bahwa nilai-nilai estetika haruslah memasyarakat, berpihak kepada rakyat kebanyakan. Dengan demikian nilai-nilai estetika dalam kesenian akan memiliki kedayaan sosial bagi bangsa” (2006, hlm. 56).

Masyarakat Ciganitri yang awalnya hidup dalam ruang agraris dengan profesi petani, sehingga pekerja sawah ataupun ladang yang mengandalkan kekuatan kaki dan tangan menjadi sebuah arsip tubuh. Berjalan, bekerja di tanah basah dan tanah lumpur menjadi keseharian mereka pada masa itu. Proses kreatif karya tari ini mencoba

untuk membuka kembali arsip-arsip tubuh para orang tua anak Ciganitri tersebut yang kemudian diterjemahkan dan ditafsir kedalam bentuk gerak tarian. Arsip-arsip ketubuhan masyarakat agraris tersebut menjadi salah satu kekuatan bentuk dalam karya tari ini. Eksplorasi gerak-gerak kaki dan tangan tersebut dilakukan bersama penari anak-anak Kampung Ciganitri yang dipadu dengan gerak serta properti permainan tradisional anak Sunda yang disebut *kaulinan barudak lembur*.

Mewujudkan kedayaan *Kampung yang Hilang* dalam karya tari ini penulis sebagai pengkarya menghadirkan beberapa unsur artistik yang dapat memperkuat kehadiran tubuh penari dan suasana yang akan dibentuk, yaitu menghadirkan beberapa *bebegig* (orang-orangan sawah) yang menggunakan kostum berbeda-beda. Kostum *bebegig* ini memperkuat teks rural dan urban, menggunakan kostum petani, pekerja kantor, anak-anak kota, anak-anak kampung, buruh, pengusaha, dan lain-lain. Selain itu penggarapan gerak dan alat *kaulinan barudak lembur* menjadi penguat kehadiran tubuh penari anak-anak dalam karya seni ini, mencoba mewadahi emosi anak-anak menjadi ekspresi. Menghadirkan materi *kaulinan barudak lembur* dalam karya seni ini menjadi salah satu media edukasi disamping tujuan artistik. Penggarapan *kaulinan barudak lembur* merupakan salah satu cara yang tepat untuk mengembangkan kemampuan anak-anak, baik raga, pikir, dan imajinasi karena saat bermain atau memainkan permainan tersebut mereka memperoleh dan memproses informasi dan pengalaman yang sedang dihadapinya.



Gambar 11. Foto eksplorasi permainan tradisional anak-anak, proses penciptaan tari kontemporer. (Sumber: Alfiyanto, 2021)



Gambar 12. Foto eksplorasi permainan tradisional anak-anak, proses penciptaan tari kontemporer di Rumah Kreatif Wajiwa. (Sumber: Alfiyanto, 2021)



Gambar 13. Foto eksplorasi permainan tradisional anak-anak, proses penciptaan tari kontemporer di Rumah Kreatif Wajiwa (Sumber: Alfiyanto, 2021)

Bermain bagi anak-anak merupakan kegiatan yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupannya karena aktivitas anak selalu menunjukkan kegiatan bermain. Melalui aktivitas dan kreativitas bermain dalam proses penciptaan ini mereka mendapatkan berbagai pengalaman dan pengetahuan, diantaranya memikirkan cara membuat mainan, cara memainkan mainan, dan fungsi permainan tersebut. Hughes menjelaskan bahwa:



Gambar 14. Foto eksplorasi permainan tradisional anak-anak, proses penciptaan tari kontemporer di Rumah Kreatif Wajiwu.

(Sumber: Alfiyanto, 2021)

bermain merupakan hal yang berbeda dengan belajar dan bekerja. Suatu kegiatan yang disebut bermain harus ada lima unsur di dalamnya, mempunyai tujuan dimana permainan itu sendiri untuk mendapat kepuasan, memilih dengan bebas dan atas kehendak sendiri tidak ada yang menyuruh ataupun memaksa, menyenangkan dan dapat menikmati, mengkhayal untuk mengembangkan daya imajinatif, kreativitas, melakukan secara aktif dan sadar (1999, hlm. 6).

Kaulinan barudak lembur merupakan salah satu bahan garap karya tari ini dan juga sebagai materi utama dalam metode Literasi Tubuh Wajiwu. Secara tidak langsung kehadiran materi *kaulinan barudak lembur* menjadi pembelajaran yang mendasar, pendidikan alami atau natural, mereka untuk dapat bermain harus mencari, mengamati, menemukan, mendiskusikan, menyimpulkan, terampil, interpersonal, kreatif, beradaptasi, menunjukkan perilaku ataupun sikap, serta menyampaikan berbagai keberhasilan.

Kaulinan barudak lembur di dalam karya seni *Kampung yang Hilang* ini juga sebuah usaha untuk mengingatkan kembali kepada anak-anak, orang tua, dan masyarakat lainnya

bahwa permainan tradisional anak-anak tersebut memiliki nilai dan manfaat yang sangat banyak. Aktivitas *kaulinan barudak lembur* ini sudah hampir punah, bahkan banyak anak-anak pada saat ini tidak kenal dengan jenis-jenis dan cara memainkannya. Hal ini disebabkan diantaranya karena tidak ada lagi ruang yang cukup untuk tempat bermain serta ketersediaan bahan untuk diolah menjadi mainan bagi anak-anak kampung, seperti pelepah daun pisang untuk main *kukudaan*, pelepah daun pinang untuk main prosotan, bambu untuk membuat mobil-mobilan, *enggrang* atau *jejangkungan*, dan lain-lain. Sebagai anak kampung sudah tentu akan kesulitan untuk mendapatkan permainan anak-anak yang berkembang saat ini disebabkan karena faktor ekonomi. Anak-anak tidak mungkin berharap pada orang tuanya karena para orang tua tidak sempat lagi memikirkan tentang aktivitas dan kreativitas anak-anaknya, seperti ruang tempat bermain, menemani serta memfasilitasi alat untuk bermain. Hal ini disebabkan karena aktivitas keseharian mereka yang disibukkan dengan persoalan ekonomi untuk pemenuhan kebutuhan hidup.

Penting rasanya kehadiran objek material *kaulinan barudak lembur* dalam proses penciptaan ini untuk memperkuat objek formal. *Kaulinan barudak lembur* dalam karya tari ini disamping memperkuat kehadiran anak-anak sebagai penari juga untuk mengingatkan dan juga mengenalkan kepada anak-anak yang belum tau tentang kaulinan tersebut, serta dampak positifnya terhadap anak-anak. Bishop dan Curtis dalam Iswinarti menjelaskan bahwa permainan tradisional

sebagai permainan yang telah diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya dengan permainan tersebut mengandung nilai "baik, positif, "bernilai", dan "diinginkan" (2017, hlm. 6). Permainan tradisional anak-anak umumnya dan khususnya Sunda selalu terdapat gerak, vokal ataupun lagu, dan alat permainan. Hal ini menjadi sesuatu yang menarik untuk digarap lebih jauh dengan tidak menghilangkan esensi dari *kaulinan barudak lembur* itu sendiri, seperti *kukudaaan, mobil-mobilan, kakapalan, momonyetan, kukuyaan, cingciripit, babangkongan, balok langkah, cublek-cublek suwing, rampak bakiak, dan enggklek*. *Kaulinan Barudak lembur* dalam penggarapan karya seni ini tidak selalu mengalami stilisasi bentuk, pada bagian-bagian tertentu juga menghadirkan seperti aslinya akan tetapi tetap mempertimbangkan perspektif seni petunjukan. Banyak hal yang menjadi bahan garap dari *kaulinan barudak lembur* ini, mulai dari lagu atau *kakawihan barudak* yang biasa dinyanyikan saat permainan itu berlangsung, gerakan tubuh, sampai alat yang digunakan. Lagu ataupun vokal yang terdapat pada *kaulinan* tersebut selain menjadi musik iringan juga digarap dalam bentuk *acapella* yang langsung di nyanyikan oleh para penari anak-anak saat bergerak.

Permainan tradisional anak-anak atau *kaulinan barudak lembur* menjadi salah satu pilihan bahan garap, disamping sebagai materi utama dalam Metode Literasi Tubuh. Banyak hal yang didapat dalam penggarapan permainan tradisional anak-anak ini termasuk nilai edukasi, karena permainan tradisional anak pada dasarnya bukan hanya sekedar bermain, bergembira yang tidak memiliki efek



Gambar 16. Foto Pertunjukan karya tari Kampung yang Hilang di Huma Wajiwa (Sumber: Alfiyanto, 2021)

terhadap edukasi. Kasnadi dan Sutejo dalam Alfi Dwi Cahyani, Puji Lestari, Aris Martiana menjelaskan bahwa di dalam permainan tradisional terkandung nilai-nilai pendidikan karakter yang meliputi (1) karakter kerja sama, (2) karakter jujur, (3) karakter tanggung jawab, (4) karakter kerja keras, (5) karakter sportif, dan (6) karakter toleran (2019, hlm. 48).

Sublimasi Tubuh Kampung yang Hilang dalam Proses Kreatif Tari

Karya tari kontemporer *Kampung yang Hilang* merupakan ungkapan ekspresi personal penulis bersumber dari persoalan masyarakat serta budaya Kampung Ciganitri yang melibatkan penari usia anak-anak. Kehadiran mereka dalam karya seni ini sangatlah penting, karena anak-anak adalah sebagai obyek persoalan yang diangkat dan keterhubungannya dengan keberadaan kampung yang hilang itu sendiri.

Pengalaman proses panjang penciptaan karya *Kampung yang Hilang* di Kampung Ciganitri diharapkan dapat membawa seni khususnya tari menjadi energi baru ketubuhan dari Kampung Ciganitri. Pengalaman estetis memiliki kedayaan yang luar biasa dalam membentuk manusia moderen. Hartoko

menjelaskan bahwa melalui pengalaman estetis tersebut manusia dapat terbuka matanya terhadap kenyataan (1984, hlm. 55). Edi Sedyawati juga menyebutkan bahwa kepekaan seni dapat membuahakan kemampuan untuk menangkap nuansa-nuansa makna. Ia akan melengkapi manusia dalam meraih kebenaran dalam hidupnya (2001, hlm. 144). Proses sublimasi yang konstruktif ini diharapkan dapat menggiring anak-anak tersebut menuju ke masa depan yang lebih baik.

Mewadahi tubuh-tubuh kecil anak Ciganitri dalam penyajian karya tari ini dibutuhkan ruang atau panggung. Panggung sebagai ruang yang mewadahi fungsi dan aktivitas dari sebuah sajian kesenian, baik panggung “konvensional” maupun panggung “temporer”. Panggung tersebut dapat terjadi saat peristiwa pertunjukan itu terselenggara diantaranya rumah, halaman, lapangan, sawah, dan lain-lain. Seperti ruang tempat penyajian yang dipilih untuk karya tari *Kampung yang Hilang*, yaitu lahan pertanian yang diapit rumah-rumah mewah (komplek perumahan). Pemilihan ruang ini ditujukan untuk memperkuat persoalan yang akan disampaikan, yaitu persoalan rural dan urban, serta untuk menjalin rasa solidaritas dan membangun semangat kebersamaan yang terputus antara masyarakat kampung dengan masyarakat komplek perumahan. Menyatukan dua masyarakat yang “terbelah” dalam ruang kesenian melalui karya tari *Kampung yang Hilang*.

Memperkuat kehadiran tubuh penari dalam karya seni ini serta suasana yang akan dibangun dan disampaikan tata artistik

panggung menjadi sesuatu yang penting. Pemilihan tata artistik tersebut merupakan sebuah usaha untuk membangun atmosfer pertunjukan sesuai konsep karya. Mencoba mendekatkan kembali masyarakat terhadap lingkungannya baik sebagai penonton ataupun pemain dalam karya tari ini, sehingga terjadi sebuah relasi antara ruang dan tubuh (penari, tempat pertunjukan, dan masyarakat).

Pemilihan ruang dan tata artistik untuk sajian karya tari ini memberi keyakinan masyarakat terhadap *sublimasi* yang terjadi agar muncul kepekaan interpersonal terhadap keadaan yang terjadi, sehingga muncul pemikiran-pemikiran konstruktif untuk dapat masuk dan bersaing dalam ruang urban tersebut. Tata artistik yang dihadirkan diantaranya adalah *bebegig* atau orang-orangan sawah yang ditempatkan dilokasi penyajian karya dengan busana yang berbeda-beda, disesuaikan dengan karakter ruang yang dibangun, yaitu busana busana petani, kantor, pekerja proyek, remaja, dan busana anak-anak. Nilai yang diungkapkan dari kehadiran *bebegig* dalam karya seni ini adalah simbol kebersamaan dalam menjaga nilai-nilai komunal dalam kehidupan majemuk yang sudah terjadi.

Kehadiran tubuh-tubuh kecil (anak-anak) dari Kampung Ciganitri dalam karya tari ini menjadi sebuah kekuatan simbol tentang persoalan yang diangkat. Kampung yang hilang menjadi proses *sublimasi* tubuh anak Ciganitri, memuai, memisahkan dari idiom-idiom campuran yang negatif atau melemahkan agar mendapatkan idiom murni yang positif. Membentuk tubuh kampung menjadi tubuh yang tidak “kampungan”

dapat larut dan melebur dalam perubahan yang terjadi dikampungnya. *Elan vital*, untuk menjadikan anak-anak sebagai generasi yang punya harapan kedepan walaupun para Ibu-ibu (orang tua anak) bekerja mencari nafkah tanpa kenal lelah, menjadi pembantu rumah tangga, buruh bangunan, di kompleks-komplek perumahan di lingkungan tempat tinggalnya. *Kampung yang Hilang*, energi baru dari Kampung Ciganitri merupakan sebuah harapan dari proses kreatif karya tari ini.

SIMPULAN

Dilihat secara umum saat ini permainan tradisional anak-anak sudah banyak digantikan oleh permainan modern yang di produksi oleh pabrik, baik yang sistem digital/ mekanik maupun yang manual, bahkan sampai ke *cellular phone*. Persoalan ini merubah banyak hal yang berhubungan dengan dunia anak-anak, banyaknya hal baru mendominasi dalam kehidupan mereka dan lingkungannya. Hegemoni, nilai-nilai baru yang terbentuk, tanpa disadari telah merubah aktivitas, gaya hidup, sistem sosial, adat, sehingga perubahan tersebut menjadi norma-norma budaya umum yang kesannya tanpa terjadinya pemaksaan. Kelas dominan melakukan penguasaan terhadap kelas bawah dengan menggunakan ideologi. Perubahan itu terus melaju tanpa hambatan, sehingga anak Ciganitri semakin jauh tertinggal dalam situasi kampung mereka yang berubah menjadi daerah urban. Lahan atau tempat hidup layak bagi anak-anak Kampung Ciganitri nyaris habis, seperti ruang tempat bermain, sawah, dan lain-lain. Mereka

sekarang tinggal dan hidup di pingiran komplek-komplek perumahan diantara gang-gang sempit.

Keterlibatan anak-anak dalam proses kreatif penciptaan tari kontemporer seharusnya tidak menjadi sesuatu hal yang asing, karena proses kreatif tersebut dapat menjadi media edukasi disamping pencapaian artistik. Proses penciptaan karya tari *Kampung yang Hilang* ini merupakan cara mencari daya dan daya mencari cara, sebuah tawaran baru dalam metode pelatihan dan metode penciptaan tari kontemporer yang berbasis anak-anak dengan pendekatan partisipatori dan ekokultural. Proses kreatif ini menggiring anak-anak menjadi pribadi yang merdeka, pribadi yang memiliki kecerdasan raga, rasa, pikir, dan imajinasi. Menggiring anak-anak ke ranah proses kreatif tari kontemporer menjadi salah satu alternatif untuk mewedahi kelikiran imajinasi dan daya kreatif, serta tempat menyalurkan emosi dalam bentuk ekspresi dan mewujudkan menjadi aktualisasi diri.

Metode Literasi Tubuh, garap tari kontemporer, dan *kaulinan barudak lembur* dalam proses kreatif karya tari ini membentuk sebuah jejaringan yang saling memperkuat, terjadinya konektivitas dalam mewujudkan nilai edukasi baik nilai *intrinsik* maupun nilai *ekstrinsik* dalam meningkatkan kecakapan potensi tubuh anak-anak sebagai penari serta bermanfaat bagi kehidupan mereka. Menggabungkan teks ataupun objek formal dan objek material baik yang kontras ataupun yang saling berhubungan dalam satu ruang peristiwa ini akan menjadi sebuah gagasan dasar untuk bahan proses kreatif dalam mewujudkan karya tari ini. Proses kreatif yang

berhubungan dengan persoalan rural dan urban, pemberdayaan masyarakat lingkungan, serta anak-anak kampung yang notabene awalnya bukan penari ini diharapkan dapat menjadi energi baru Kampung Ciganitri, memperkaya khasanah dan memberi warna baru dalam dunia tari Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmazaki, dkk. (2017). *Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kemendikbud.
- Cahyani, A. D., Lestari, P., & Martiana, A. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Kerja Keras Pada Anak Melalui Permainan Tradisional Engklek Di Dusun Pule, *Jurnal Kajian Sosiologi Dimensia*, (81), 47-60.
- Dibiya, Wayan, dkk. (1993). *Kumpulan Makalah Seminar: Seni Pertunjukan Kontemporer*. Natya Mandala. STSI Denpasar.
- Hartoko, D. (1984). *Manusia dan seni*. Yogyakarta: Kanisius.
- Iswinarti. (2017). *Permainan tradisional: prosedur dan analisis manfaat psikologis*. Malang: UMM Press.
- Kuswana, S. W. (2012). *Taksonomi Kognitif Perkembangan Ragam Berpikir Kreatif*. Bandung: Rosda.
- Masunah, J., & Narawati, T. (2003). *Seni dan Pendidikan Seni: Sebuah Bunga Rampai*. Bandung: P4ST UPI.
- Murwanti, A. (2017). *Pendekatan Practice-led Research Sebuah Upaya Fundamental untuk Mengatasi Ketimpangan antara Praktik Penciptaan Seni Rupa dan Publikasi Akademik di Indonesia*. Surabaya: FBS UNESA.
- Piliang, Y. A. (2017). *Dunia yang Berlari: Dromologi, Implosi, Fantasmagoria*. Yogyakarta: Aurora.
- Raditya, A. (2014). *Sosiologi Tubuh: Membentang Teori di Ranah Aplikasi*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Sachari, A. (2002). *Estetika: Makna, Simbol dan Daya*. Yogyakarta: ITB Press.
- Sedyawati, E. (2001). *Kumpulan sambutan makalah Prof. Dr. Edi Sedyawati direktur jenderal kebudayaan tahun 1998*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Soedarso SP. (2006). *Trilogi Seni: Penciptaan Eksistensi dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Sukerta, Pande Made., & Sriprihatini, Nanik. (2021). *Wawasan Penciptaan Karya Seni*. Surakarta: ISI Press.
- Sukisman, M., Djamaludin, A., Ptoni, A., R, H Moch. Koerdie., Koesman, M. O., Adisastra, Epa S. (1985). *Kamus Sunda Indonesia*. Jakarta: P3B Depdikbud.
- Sumantri, M. (1985). *Kamus Sunda-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suminar, D. R. (2012). *Theory of Mind, Jenis Kelamin, Usia dan Status Sosial Ekonomi, "Suatu Model Teoritis pada Bermain Simbolis dan Khayal*. (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Sunarto, B. (2013). *Epistemologi Penciptaan Seni*. Yogyakarta: IDEA Press.
- Supriyanto, E. (2018). *ikat Kait Impulsif Sarira: Gagasan yang Mewujud Era 1990-2010*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Sutiyono. (2012). *Paradigma Pendidikan Seni Indonesia*. Yogyakarta: UNY Press.
- Suyanto, B. (2019). *Sosiologi Anak*. Yogyakarta: Kencana.
- Supartono, T. (2017). *Penciptaan Teater Tubuh. Panggung*, (26). 216.
- Rustiyanti, Sri. (2019). Metode 'TaTuPa' Tubuh Tubuh Padusi sebagai Musik Internal Visualisasi Koreografi NeoRandai. *Resital* (20), 162.
- Rustiyanti, Sri. Listiani, Wanda. (2020). Literasi Tubuh Virtual dalam Aplikasi Teknologi *Augmented Reality PASUA PA. Panggung* (30), 454.
- Rustiyanti, S. Iskandar. A. Listiani W. (2015). Ekspresi dan Gestur Penari Tunggal dalam Budaya Media Visual Dua Dimensi. *Panggung*, (25). 94.

- Triana, D. D. (2016). Strategi Evaluasi Formatif sebagai Peningkatan Keterampilan Menari. *Panggung*, 26(1).
- Tsany, F. A. (2018). *Urban Desa Proses Transisi Desa Menjadi Kota (Studi Kasus Di Desa Panggungharjo Sewon Bantul Yogyakarta)*. Program Studi Sosiologi Agama Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Widaryanto, F. X. (2007). *Menuju representasi dunia dalam*. Kelir.
- Widaryanto, F. X. (2015). *Ekokritikisme Sardono W. Kusumo: Gagasan, Proses Kreatif, dan Teks-teks Ciptaannya* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Surakarta)
- Widaryanto, FX. (2015). Tradisi yang Berubah Dalam Moderitas Tarian di Indonesia. *Makalangan*, (1), 93.
- Widaryanto, FX. Rustiyanti, Sri. (2013). Konsep Lawang Sewu atau *White Box* sebagai Fenomena Baru Proses Kreatif Kebertubuhan. *Panggung*, (23), 344.